

Proses Komunikasi dalam Sosialisasi Pelestarian Kesenian Karinding

(Studi Deskriptif Mengenai Proses Komunikasi Dalam Sosialisasi Pelestarian Kesenian Karinding Oleh Abah Olot)

¹ Muhamad Irvan Setiawan, ² Neni Yulianita

*Prodi Public Relations, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

Email: ¹ mirvansetiawan@gmail.com, ² neni_yulianita@yahoo.com

Abstract. Indonesian culture has been vanished from time to time caused by the changing age. One of them is art of karinding whose the presence was considered to be extinct. The conservationist of karinding named Abah Olot known as successfully figure who introduce the art of karinding back to public. The researchers in this study about communication process in socialization preservation by Abah Olot. With two aspects of the process of communication by Effendy, first is Primary Communication and second is Secondary Communication. The purpose of this research is to know the primary communication process consisting of verbal and nonverbal, secondary communication consisting of printed and electronic media, also inside socialization to conserve the art of karinding by Abah Olot. Researchers used a descriptive method to represent or describe a state or condition that happened. Researchers collected the data with interview, observation and literature. The results of the study concluded that the processes of primary communication is In an major way used by Abah Olot to familiarize karinding to public. By conducting communication in face-to-face directly, to facilitate introducing the art of karinding to the public and teaches the art of karinding to his disciples. In a secondary communication process, Abah Olot not using the utilization of the media to familiarize the art of karinding to the public. However the media and public itself who help Abah Olot to familiarize the art of karinding.

Keywords: Communication Process, Arts, Karinding

Abstrak. Kebudayaan Indonesia semakin hilang ditelan waktu disebabkan oleh perkembangan jaman. Salah satunya kesenian karinding yang keberadaannya dianggap punah. Hingga akhirnya muncul seorang sosok pelestari karinding bernama Abah Olot yang dikenal berhasil mengenalkan kembali kesenian karinding ini kepada masyarakat. Peneliti melakukan penelitian mengenai proses komunikasi dalam sosialisasi pelestarian yang dilakukan oleh Abah Olot. Dengan memperhatikan dua aspek proses komunikasi dari Effendy yakni, komunikasi secara primer dan komunikasi secara sekunder. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses komunikasi primer yang terdiri dari verbal dan nonverbal dan sekunder yang terdiri dari media cetak dan elektronik, dalam sosialisasi pelestarian kesenian karinding yang dilakukan oleh Abah Olot. Peneliti menggunakan metode deskriptif yaitu melukiskan dan menjabarkan suatu keadaan yang terjadi. Dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan studi pustaka. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa proses komunikasi secara primer merupakan cara utama yang digunakan Abah Olot dalam mensosialisasikan Karinding kepada masyarakat. Dengan melakukan komunikasi secara tatap muka langsung, memberikan kemudahan dalam mengenalkannya kepada masyarakat dan mengajarkan kesenian karinding kepada murid-muridnya. Dalam proses komunikasi sekunder, Abah Olot tidak menggunakan pemanfaatan media dalam mensosialisasikan kesenian karinding kepada masyarakat. Akan tetapi medialah yang mendatangnya karena adanya pihak-pihak yang membantu dan disebabkan oleh adanya ketertarikan media kepada kesenian karinding karena keunikannya.

Kata Kunci: Proses Komunikasi, Kesenian, Karinding

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki ribuan pulau yang terbentang dari Sabang hingga Merauke. Banyaknya pulau ini membuat Indonesia pun dikenal dengan bermacam keanekaragamannya antara lain kebudayaan. Kebudayaan merupakan suatu identitas dan ciri khas dari suatu bangsa, di mana kebudayaan dapat menunjukkan ciri dari suatu bangsa yang mungkin tidak dimiliki oleh bangsa lainnya. Sehingga sudah sangat jelas bahwa kebudayaan perlu dijaga dan dilestarikan baik oleh pemerintah maupun masyarakat bangsa tersebut.

Salah satu kebudayaan disini adalah kesenian Karinding yang merupakan alat musik tradisional Jawa Barat yang terbilang unik. Karinding diketahui merupakan alat musik peninggalan orang-orang terdahulu yang sering digunakan saat menunggu sawah dan acara-acara adat. Alat musik ini terbuat dari bambu berukuran 20 x 1 cm yang dibuat menjadi tiga bagian yaitu bagian tempat memegang karinding (*pancepengan*), jarum tempat keluarnya nada (disebut *cecet ucing* atau ekor kucing) serta pembatas jarumnya, dan bagian ujung yang disebut *panenggeul* (pemukul). Jika bagian *panenggeul* ditabuh, maka bagian jarum akan bergetar dan ketika dirapatkan ke rongga mulut, maka akan menghasilkan sebuah bunyi yang khas. Bunyi tersebut dapat diatur tergantung bentuk rongga mulut, kedalaman resonansi, tutup buka kerongkongan, atau hembusan dan tarikan napas.

Seiring perkembangan jaman dan masuknya alat musik – alat musik modern ke Indonesia, alat musik Karinding ini pun mulai dilupakan dan ditinggalkan oleh masyarakat khususnya di Jawa Barat. Bahkan kesenian alat musik Karinding ini merupakan salah satu kesenian yang sudah dianggap punah di Indonesia. Hingga akhirnya munculah seorang sosok sentral pelestari karinding yang berasal dari Parakan Muncang, Kabupaten Sumedang bernama Abah Olot yang dikenal telah berhasil mengenalkan kembali kesenian karinding ini kepada masyarakat.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan bahwa yang akan difokuskan dalam penelitian adalah “Bagaimana proses komunikasi dalam sosialisasi pelestarian kesenian Karinding”. Selanjutnya pertanyaan besar dalam rumusan permasalahan ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana proses komunikasi primer dalam sosialisasi pelestarian kesenian karinding?
2. Bagaimana proses komunikasi sekunder dalam sosialisasi pelestarian kesenian karinding?

C. Kajian Pustaka

Penelitian ini berlandaskan dari konsep proses komunikasi menurut Onong Uchana Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi “Teori dan Praktek” yang menjelaskan bahwa proses komunikasi dibagi menjadi 2 yaitu: Proses komunikasi Primer dan Proses Komunikasi Sekunder.

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media (Effendy, 2003:11). Dalam proses komunikasi secara primer fokus

penelitian dibagi menjadi dua bagian yaitu: Verbal dan Nonverbal. Verbal merupakan sebuah proses komunikasi secara langsung yang terdiri dari bahasa. Menurut Cangara dalam bukunya Bahasa dapat didefinisikan seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti (Cangara, 2014:113). Jadi dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui proses komunikasi verbal melalui bahasa baik lisan maupun tulisan yang terjadi pada saat pembelajaran atau kegiatan lainnya.

Nonverbal merupakan sebuah proses komunikasi tanpa menggunakan kata-kata melainkan menggunakan simbol-simbol yang dapat dimengerti oleh komunikan yang terdiri atas: Isyarat, Warna Bunyi, dan Artifak.

Isyarat atau bahasa tubuh yang membantu seseorang dalam proses komunikasi. Warna karinding, warna juga merupakan sebuah komunikasi, warna dapat mengartikan banyak hal. Kita sering menggunakan warna untuk menunjukkan suasana emosional, cita rasa, afiliasi politik, dan bahkan mungkin keyakinan agama kita. (Mulyana, 2008:427) Bunyi karinding, bunyi merupakan sebuah komunikasi nonverbal, misalnya bersiul, bertepuk tangan, bunyi terompet, letusan senjata, beduk, sirine, dan sebagainya. Artifak adalah hasil kerajinan manusia (seni), baik yang melekat pada diri manusia maupun yang ditujukan untuk kepentingan umum (Cangara, 2014:109) artifak di sini adalah kesenian karinding.

Sedangkan komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. (Effendy, 2003:16). Dalam proses komunikasi secara sekunder fokus penelitian dibagi menjadi dua bagian yaitu: Media Cetak dan Media Elektronik.

Media cetak merupakan media atau alat sebagai sumber berita ataupun informasi yang ditujukan kepada masyarakat, media ini dicetak diatas kertas, yang terdiri atas: Surat Kabar dan Majalah. Surat kabar yang berupa pemberitaan maupun pengenalan mengenai kesenian karinding. Majalah yang berupa pemberitaan maupun pengenalan mengenai kesenian karinding

Media elektronik, media elektronik merupakan sebuah media yang menyampaikan informasi melalui sarana elektronik yang terdiri atas: Televisi, Radio, dan Internet, yang berupa pemberitaan maupun pengenalan mengenai kesenian karinding

D. Metode dan Sasaran Penelitian

Metode penelitian yang dipakai adalah deskriptif, penggunaan metode penelitian deskriptif ini sesuai dengan penelitian dikarenakan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala tersebut, mengidentifikasi, dan menentukan bagaimana proses komunikasi yang dilakukan Abah Olot dalam sosialisasi pelestarian kesenian karinding tersebut.

Pengumpulan data yang dilaksanakan selama penelitian berlangsung adalah wawancara, studi pustaka, dan observasi lapangan. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive* yaitu narasumber yang diambil memenuhi kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian ini. Adapun *key informan* yang dimaksud dalam penelitian ini: Abah Olot, murid Abah Olot, dan teman-teman Abah Olot.

E. Temuan Penelitian

1. Proses Komunikasi Primer Dalam Sosialisasi Pelestarian Kesenian Karinding

Dalam penelitian ini proses komunikasi primer merupakan proses komunikasi yang menjadi bagian terpenting dan lebih banyak dipergunakan oleh Abah Olot dalam proses mensosialisasikan kesenian karinding ini kepada masyarakat. Komunikasi primer merupakan salah satu cara yang digunakan Abah Olot dalam mengajarkan muridnya mengenai sejarah, filosofi dan cara bermain karinding.

Dengan adanya komunikasi verbal yang disampaikan melalui bahasa dan kata-kata menjadikan kesenian karinding ini dapat diturunkan dari generasi ke generasi. Karena adanya penyampaian pesan secara langsung yang diajarkan ayahnya, Abah Olot mengetahui banyak pengetahuan mengenai kesenian karinding dari mulai sejarahnya, cara pembuatan, hingga cara memainkannya yang nantinya ilmu tersebut akan ia wariskan lagi kepada generasi selanjutnya yaitu anak dan muridnya.

Sedangkan komunikasi nonverbal digunakan Abah Olot dalam melakukan pembelajaran kepada muridnya yang sulit untuk di pahami hanya lewat kata-kata dan bahasa. Salah satunya yaitu teknik memainkan karinding, dalam mengajarkan teknik permainan karinding sulit untuk diajarkan jika hanya melalui bahasa dan kata-kata maka dari itu Abah Olot mengajarkan kepada muridnya teknik memainkan karinding dengan cara praktek langsung melalui gerakan tubuh (isyarat) agar lebih mudah dipahami, yang kemudian dapat dipraktekkan langsung oleh muridnya.

Warna yang merupakan komunikasi nonverbal tidak begitu berpengaruh dalam proses komunikasi yang dilakukan Abah Olot dalam mensosialisasikan kesenian karinding ini kepada masyarakat. Namun warna karinding bisa menjadi tanda berapa usia karinding dan juga bambu yang digunakan. Sedangkan bunyi dan artifak memiliki keunggulan tersendiri karena suara dan bentuk karinding ini menjadi sebuah daya tarik yang menyebabkan orang-orang ingin memiliki dan belajar untuk memainkannya.

2. Proses Komunikasi Sekunder Dalam Sosialisasi Pelestarian Kesenian Karinding

Dalam proses mensosialisasikan kesenian karinding ini, Abah Olot mengatakan bahwa ia tidak menggunakan media untuk meliputnya tetapi medialah yang datang kepadanya karena melihat sebuah kesenian yang dibilang sudah punah muncul lagi dan karena keunikannya.

Selain itu adanya pihak-pihak yang membantu Abah Olot dalam mengenalkan kembali kesenian karinding ini yaitu murid dan teman-teman Abah Olot. Salah satunya adalah Mamang Akim yang membantunya dalam mengenalkan kesenian Karinding ini lewat media cetak, dengan cara mendatangi beberapa media cetak Koran untuk memberitakan informasi mengenai kesenian Karinding Abah Olot kepada masyarakat.

Media elektronik juga membantu dalam mensosialisasikan kesenian karinding ini kepada masyarakat salah satunya yaitu televisi dan radio. Sudah banyak stasiun televisi dan radio yang mendatangi Abah Olot ke tempatnya maupun pada saat Abah Olot mengikuti acara pameran dan *workshop* untuk mendapatkan informasi seputar kesenian karinding.

Selanjutnya internet yang merupakan salah satu media terpenting yang menyebabkan nama karinding kembali dikenal, dengan adanya bantuan baik dari teman dan murid Abah Olot yang ikut membantunya dalam mensosialisasikan karinding. Dengan cara menyebarkan informasi berupa pengenalan mengenai kesenian karinding ini di berbagai media sosial yang ada di internet.

F. Diskusi

Kesenian karinding kini dikenal kembali oleh masyarakat karena adanya seseorang yang berperan dalam melestarikan dengan cara mensosialisasikan kesenian ini, yaitu Abah Olot. Keluarga Abah Olot merupakan pewaris kesenian karinding yang ditinggalkan dari generasi ke generasi. Ini merupakan salah satu kebudayaan tersendiri dari keluarga Abah Olot yaitu untuk melestarikan kesenian karinding ini. Hal ini sejalan dengan pendapat R. Linton yang menyatakan bahwa Kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku dan hasil laku, yang unsur-unsur pembentukannya didukung serta diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu (Widagdho, 2010:19).

Dengan adanya proses komunikasi dan sosialisasi kesenian karinding ini menjadi terus ada. Hal ini berkaitan dengan teori sosialisasi milik George Herbert Mead. Menurut Mead pengembangan diri manusia ini berlangsung melalui beberapa tahap-tahap *play stage*, *tahap game stage*, dan tahap *generalized other* (Sunarto, 2004:22).

Tahap *play stage* disini adalah sebuah tahap meniru, sebagai contoh seorang anak kecil mulai belajar mengambil peran orang yang berada di sekitarnya. Anak kecil disini dapat diposisikan sebagai Abah Olot, yang mengenal kesenian karinding mulai dari sejarahnya, cara membuat hingga memainkannya yang diajarkan oleh ayahnya.

Tahap *game stage* seorang anak tidak hanya mengetahui peran yang harus dijalankannya, tetapi mengetahui pula peran yang harus dijalankan oleh orang lain dengan siapa ia berinteraksi. Pada tahap ini seseorang telah dapat mengambil peran orang lain. Dapat diartikan bahwa disini Abah Olot telah mampu untuk menggantikan posisi ayahnya yaitu sebagai seorang pelestari karinding.

Tahap *generalized other* seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, disini merupakan tahap sosialisasi dimana Abah Olot mengenalkan kesenian karinding berdasarkan pengalaman yang sudah ia pelajari sebelumnya kepada anak dan muridnya yang nantinya anak dan muridnya itu akan menjadi generasi penerus pelestari kesenian karinding tersebut. Proses komunikasi dalam sosialisasi pelestarian kesenian karinding yang dilakukan

Abah Olot dapat dikatakan cenderung menggunakan proses komunikasi secara primer yang mendasari pola komunikasi tradisional atau pola komunikasi lama. Seperti yang dikatakan oleh Alo Liliweri dalam bukunya ada tiga ciri dalam komunikasi tradisional yaitu:

- a. Hubungan sosial antara para pelakunya berlangsung berhadapan muka
- b. Hubungan sosial yang terjadi sifatnya mendalam dan berlaku pada orang-orang yang berbeda status. Sebagai contoh adalah hubungan patron-klien atau hubungan bapak-pengikut.
- c. Pemberi pesan atau amanat dinilai oleh si penerima pesan dari segi identitasnya (artinya: siapa dia!) atau segi gengsinya dan bukan dari isi yang dibawakan pesan itu. (Liliweri 1997:61)

G. Kesimpulan

1. Proses komunikasi secara primer ini merupakan cara paling utama yang dilakukan oleh Abah Olot dalam mensosialisasikan Karinding ini kepada masyarakat. Dengan melakukan komunikasi secara tatap muka langsung, memberikan kemudahan dalam mengenalkannya kepada masyarakat dan mengajarkan kesenian karinding ini kepada murid-muridnya. Komunikasi verbal digunakan Abah Olot dalam mengenalkan sejarah karinding kepada murid-muridnya. Lewat kata-kata dan bahasa Abah Olot dapat lebih mudah dalam menanamkan filosofi karinding kepada murid-muridnya. Dengan menggunakan komunikasi nonverbal yaitu isyarat atau bahasa tubuh, Abah Olot dapat lebih mudah mengajarkan bagaimana cara memegang dan teknik memainkan karinding yang sulit dimengerti jika menggunakan bahasa dan kata-kata. Warna tidak berpengaruh dalam proses sosialisasi namun warna dapat menandakan umur sebuah karinding dan umur sebuah bambu pada proses pembuatan. Bunyi karinding dan artifak yaitu karinding memiliki keunikan yang menjadi daya tarik tersendiri, menyebabkan orang-orang tertarik untuk memiliki dan belajar memainkannya.
2. Proses komunikasi secara sekunder terbagi atas media cetak yang terdiri dari koran dan majalah, dan media elektronik yang terdiri dari televisi, radio, dan internet. Namun pada point ini Abah Olot dapat dibilang tidak menggunakan media dalam mensosialisasikan kesenian karinding kepada masyarakat. Akan tetapi medialah yang mendatangnya karena adanya pihak-pihak yang membantu Abah Olot dan disebabkan oleh adanya ketertarikan media kepada kesenian karinding karena keunikannya.

Daftar Pustaka

- Cangara, Hafied. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi "Teori dan Praktek"*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Liliweri, Alo. 1997. *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi "Suatu Pengantar"*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Widagdho, Djoko, dkk. 2010. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara